

**EFEKTIFITAS KONSELING REALITAS UNTUK  
MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA  
DALAM MENYELESAIKAN TUGAS**  
(Penelitian Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Magelang)

**SKRIPSI**



Disusun Oleh :  
Dessy Widya Saputri  
10.0301.0055

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2016**

**EFEKTIFITAS KONSELING REALITAS UNTUK  
MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA  
DALAM MENYELESAIKAN TUGAS**  
(Penelitian Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Magelang)

**SKRIPSI**



Disusun oleh :  
DessyWidyaSaputri  
10.0301.0055

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG**

**2016**

## HALAMAN PERSETUJUAN

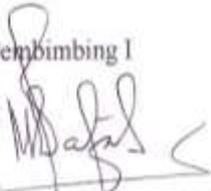
EFEKTIFITAS KONSELING REALITAS UNTUK  
MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA  
DALAM MENYELESAIKAN TUGAS  
(Penelitian pada Siswa Kelas VIII SMP N 13 Kota Magelang)



Magelang, Juli 2016

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

  
Dr. Muhammad Japar, M.Si., Kons.  
NIDN. 0012096606

  
Astiwi Kurniati, S.Pd  
NIDN. 0614127001

## HALAMAN PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi S-1 Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh tim penguji

Hari Selasa

Tanggal : 19 Juli 2016

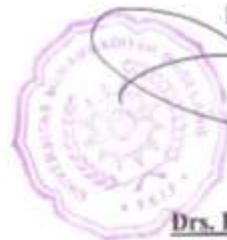
Tim Penguji Skripsi :

1. Dr. Muhammad Japar, M.Si., Kons. : Ketua/ anggota
2. Astiwi Kurniati, S.Pd : Sekretaris/ anggota
3. Drs. Ari Supriyatna, M.Si : Anggota
4. Dr. Riana Mashar, M.Psi, Psi : Anggota



*(Handwritten signatures of the thesis examiners)*

Mengesahkan,  
Dekan FKIP



*(Handwritten signature of the Dean)*  
**Drs. H. Subiyanto, M.Pd**  
NIDN. 007085701

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Dessy Widya Saputri  
N.P.M : 10.0301.0055  
Prodi : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : Efektivitas Konseling Realitas Untuk Meningkatkan

Tanggung Jawab Siswa Dalam Mengerjakan Tugas

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata di kemudian hari merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Demikian, pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.



Dessy Widya Saputri  
10.0301.0055

## **MOTTO**

“Allah memberikan hikmah (ilmu pengetahuan) kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan orang-orang yang diberikan ilmu pengetahuan berarti ia telah diberikan kebaikan yang banyak” ( Q.S Al – Baqarah : 269)

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Suami saya yang telah menyemangati dan mendukung saya, Sertu Sutriyono.
2. Kedua orang tua saya yang selalu mendukung, ayah (Alm) Budi Subagio dan Ibu Sriyati

# **EFEKTIVITAS KONSELING REALITAS UNTUK MENINGKATKAN TANGGUNG SISWA DALAM MENYELESAIKAN TUGAS**

**(Penelitian pada Siswa Kelas VIII SMP N 13 Kota Magelang)**

**Dessy Widya Saputri**

## **ABSTRAKSI**

Penelitian ini bertujuan menguji efektifitas konseling realitas untuk meningkatkan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas. Penelitian dilakukan pada siswa SMP N 13 Kota Magelang.

Desain penelitian dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK) dengan pemberian konseling realitas. Sampel yang diambil sebanyak 2 orang siswa yang tanggung jawabnya dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah termasuk dalam kategori sangat rendah.. Adapun pengambilan sampel berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru pembimbing. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara.

Hasil analisis data penelitian menunjukkan tanggung jawab siswa mengalami peningkatan setelah mengikuti konseling realitas. Peningkatan tanggung jawab siswa ditunjukkan dengan siswa mampu menyelesaikan tugas seperti siswa mulai rajin mengerjakan pekerjaan rumah, sering masuk sekolah, sering mengikuti dan memperhatikan jam pelajaran, taat terhadap peraturan sekolah, taat kepada perintah guru. Dapat disimpulkan bahwa konseling realitas efektif untuk meningkatkan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas.

**Kata kunci : tanggung jawab menyelesaikan tugas, konseling realitas**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terima kasih penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas nikmat dan karuniaNya yang telah menyertai langkah penulis dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “Efektivitas Konseling Realitas Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa Dalam Menyelesaikan Tugas” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata 1 Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dorongan, saran, kritik, masukan serta bantuan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ir. Eko Muh Widodo, MT., Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Drs. H. Subiyanto, M.Pd, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Sugiyadi, M.Pd., Kons., Kepala Program Studi Bimbingan dan Konseling.
4. Imam Baihaqi, S.Pd, M.Pd, Kepala SMP N 13 Magelang yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian..
5. Dr. Muhammad Japar, M.Si., Kons. selaku dosen pembimbing skripsi 1, dan Astiwi Kurniati, S.Pd selaku dosen pembimbing skripsi 2.
6. Dosen dan TU FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang.

7. Drs. T. Pudjiono selaku guru pembimbing SMP N 13 Mag  
keluarga SMP N 13 Magelang atas kerjasamanya dan semua p  
tidak bisa disebutkan.
8. Kedua sahabat saya yang tersayang, Retno Wulandari, S.Pd dan  
Jaswanto,S.Pd.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan adanya kritik maupun saran yang bersifat membangun sebagai bekal penulis untuk melangkah ke arah yang lebih sempurna dalam menulis karya ilmiah selanjutnya.

Magelang, Juni 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAKSI .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LatarBelakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
BAB II KAJIAN TEORI.....	6
A. Tanggung Jawab Menyelesaikan Tugas .....	6
B. Konseling Realitas .....	12
C. Efektivitas Konseling Realitas untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa Dalam Menyelesaikan Tugas .....	25
D. Kerangka Berpikir.....	27
E. Hipotesis .....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Desain Penelitian .....	29
B. Setting Penelitian .....	30
C. Karakteristik Subyek Penelitian.....	30
D. Variable Penelitian .....	31
E. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	32
F. Metode Pengumpulan Data.....	32

G. Validitas Data.....	33
H. Metode Analisi Data .....	36
I. Indikator Kinerja .....	37
J. Prosedur Penelitian.....	39
K. Jadwal Kegiatan .....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	44
A. Hasil Penelitian .....	44
B. Pembahasan.....	59
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	62
A. Kesimpulan .....	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA .....	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	73

## DAFTAR GAMBAR

GambarHalaman

1 Bagan KerangkaBerpikir.....	28
-------------------------------	----

## DAFTAR TABEL

### TabelHalaman

1. Kisi-kisi Observasi.....	33
2. Matrik Tindakan Konseling Realitas .....	37
3. Jadwal Kegiatan .....	43
4. Frekuensi Perilaku Buruk Sebelum Dilakukan Konseling Realitas Bulan Agustus 2015 .....	47
5. Frekuensi Perubahan Setelah Konseling Realitas Siklus Pertama (Konseli I) .....	48
6. Frekuensi Perubahan Setelah Konseling Realitas Siklus Pertama (Konseli II) .....	49
7. Frekuensi Perubahan Setelah Konseling Realitas Siklus Kedua (Konseli I) .....	52
8. Frekuensi Perubahan Setelah Konseling Realitas Siklus Kedua (Konseli II) .....	53
9. Frekuensi Perubahan Setelah Konseling Realitas Siklus Ketiga (Konseli I) .....	57
10. Frekuensi Perubahan Setelah Konseling Realitas Siklus Ketiga (Konseli II).....	58

## DAFTAR LAMPIRAN

### LampiranHalaman

1.	Hasil Observasi Pelaksanaan Tindakan Siklus 1 Pada Konseli 1.....	73
2.	Hasil Observasi Pelaksanaan Tindakan Siklus 2 Pada Konseli 2.....	74
3.	Frekuensi Tanggung Jawab Sebelum Tindakan Pada Konseli 1 .....	75
4.	Frekuensi Tanggung Jawab Sebelum Tindakan Pada Konseli 2 .....	76
5.	Pedoman dan Hasil Wawancara .....	77
6.	Satuan Layanan Konseling Realitas .....	90
7.	Laporan Konseling Realitas.....	107
8.	Matrik Perubahan Tingkah Laku .....	116
9.	Surat Ijin Penelitian .....	117
10.	Dokumentasi .....	118



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Ketatnya persaingan dalam lapangan kerja sekarang ini, menuntut lembaga pendidikan untuk mampu menghasilkan lulusan yang berkarakter dan berdaya saing tinggi. Keberhasilan individu dipengaruhi oleh tanggung jawab yang tinggi dalam menyelesaikan pendidikannya. Setiap individu memiliki rasa tanggung jawab yang berbeda-beda. Adapun individu yang memiliki rasa tanggung jawab yang rendah dan ada juga yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dalam menyelesaikan tugas dari guru. Hal ini berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi dengan faktor yang mempengaruhi tanggung jawab yaitu faktor dari dalam diri individu dan faktor dari luar (lingkungan). Tanggung jawab sangat penting bagi setiap individu terutama bagi siswa dalam proses belajarnya. Dengan rasa tanggung jawab yang tinggi menjadikan siswa tidak malas untuk belajar, sehingga dapat mencapai prestasi yang memuaskan.

Salah satu hal yang menunjang siswa memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi diperlakukan pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik siswa agar dapat mengambil keputusan dengan bijak, sanggup untuk menjalankan tugas dan kewajibannya dalam kehidupan sehari – hari. Peranan pendidikan berkarakter moral di sekolah pernah dilakukan oleh Berkowitz dan Bier pada tahun 2003 study oleh peneliti

tersebut menemukan adanya pengaruh penerapan pendidikan berkarakter moral mempengaruhi peningkatan motivasi siswa dalam meraih prestasi, (<http://pks.psikologi.unair.ac.id>).

Samani dan Haryanto ( 2011 : 9 ) mengemukakan bahwa terdapat 18 pendidikan karakter yang dikemukakan oleh pusat kurikulum, salah satunya tanggung jawab. Tanggung jawab adalah kesanggupan untuk menjalankan tugas dan kewajiban yang dipikulkan kepadanya dengan sebaik – baiknya.

Mencermati pendapat di atas dapat dipahami bahwa tanggung jawab adalah usaha individu untuk menyelesaikan tugasnya dalam belajar sehingga mencapai prestasi yang memuaskan.

Tanggung jawab menyelesaikan tugas memiliki peranan penting dalam upaya meningkatkan pembelajaran, karena dengan adanya tanggung jawab akan lebih dewasa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu dengan tanggung jawab dapat memecahkan masalah dan menumbuhkan rasa percaya diri. Realita dilapangan menunjukkan bahwa banyak siswa yang tidak memiliki tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang siswa. Kurangnya tanggung jawab siswa dalam menjalankan tugas, tentunya akan menghambat proses pembelajaran. Oleh karena itu perlunya konseling realitas sehingga siswa dapat merubah perilaku buruknya.

Konseling realitas pada dasarnya merupakan terapi yang difokuskan pada tingkah laku sekarang dan berfungsi sebagai guru. Konseling realitas dapat membantu konseli menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan – kebutuhan dasar tanpa dirinya sendiri ataupun orang lain. Tingkah laku saat

ini yang cenderung negatif atau tidak sesuai dengan norma – norma, harus dilakukan perubahan melalui konseling realitas. Konseli dihadapkan pada kondisi nyata dan dampak yang dialami apabila seseorang melakukan suatu tindakan.

Menurut Glasser ( dalam Alwisoll, 2010 : 9 ) basis dari terapi realitas adalah membantu para konseli dalam memenuhi kebutuhan – kebutuhan dasar psikologisnya, yang mencakup “ kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta kebutuhan untuk merasakan bahwa seseorang berguna baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain “. Terapi realitas lebih menekankan masa kini, maka dalam memberikan bantuan tidak perlu melacak sejauh mungkin pada masa lalunya, sehingga yang paling dipentingkan adalah sebagaimana konseli dapat memperoleh kesuksesan pada masa yang akan datang.

Pengertian tersebut memberikan makna bahwa konseling realitas bertujuan untuk membantu kebutuhan psikologis seseorang. Konseling realitas yang menekankan pada masa kini, berarti dalam konseling akan terungkap masalah – masalah yang dihadapi. Masalah yang dihadapi seperti tidak mengerjakan pekerjaan rumah, tentunya seorang siswa akan mendapatkan nilai yang buruk. Nilai yang buruk ini sebagai akibat nyata yang harus ditanggung oleh seorang siswa karena tidak mengerjakan tugas sekolah.

Hasil wawancara dengan Guru Pembimbing di SMP Negeri 13 Kota Magelang, terdapat 4 siswa yang memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas sangat rendah. Keempat siswa tersebut sangat memerlukan layanan konseling realitas yang intensif. Ciri – ciri siswa yang

tanggung jawabnya rendah antara lain sering tidak mengerjakan pekerjaan rumah, sering membolos, sering datang terlambat ke sekolah. Berbagai tugas yang seharusnya dilakukan oleh siswa, ternyata tidak pernah dilakukan dan hal ini mencerminkan rendahnya tanggung jawab siswa untuk menyelesaikan tugas sekolah.

Beberapa penelitian sebelumnya terkait penggunaan konseling realitas pernah dilakukan, seperti penelitian “Elly Nur Syafanah tentang Penerapan Konseling Realita Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa”. Penelitian ini dilakukan di SMA N 1 Manyak yang memiliki disiplin belajar rendah pada tahun 2010 / 2011. Pada penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa konseling realita dapat meningkatkan disiplin belajar siswa. Memperhatikan fenomena siswa yang memiliki rasa tanggung jawab rendah, telah dilakukan berbagai cara atau strategi untuk meningkatkan rasa tanggung jawab. Salah satu alternatif solusi yang bisa dilakukan menurut peneliti yaitu dengan memberikan konseling realitas.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, hal ini mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian mengenai dengan judul “Efektifitas Konseling Realitas Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa Dalam Menyelesaikan Tugas ( Penelitian pada Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Kota Magelang Tahun Pelajaran 2015/2016 )”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah konseling realitas efektif untuk meningkatkan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah menguji efektifitas konseling realitas untuk meningkatkan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Teoritis

Menambah wawasan dan pengetahuan dalam khasanah pendidikan pada umumnya dan ilmu bimbingan dan konseling pada khususnya.

### 2. Praktis

Konselor dapat mengaplikasikan pendekatan konseling realitas dalam rangka meningkatkan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Tanggung Jawab Menyelesaikan Tugas**

##### **1. Pengertian Tanggung Jawab**

Pada hakekatnya setiap individu mempunyai suatu tanggung jawab yang baik, tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun tanggung jawab pada lingkungan. Tanggung jawab bertujuan agar individu dapat memecahkan masalah dan menumbuhkan rasa percaya diri.

Menurut Sjarkawi ( dalam Latipun 2008 : 71 ) tanggung jawab adalah suatu sikap dimana seseorang tersebut mempunyai kesediaan menanggung segala akibat atau sanksi yang telah dituntutkan ( oleh kata hati, oleh masyarakat, oleh norma – norma agama ) melalui latihan kebiasaan yang bersifat rutin dan diterima dengan penuh kesadaran, kerelaan, dan berkomitmen. Segala sikap dan perilaku harus bisa dipertanggung jawabkan kepada diri sendiri, kehidupan masyarakat, lingkungan, negara, dan kepada Tuhan YME.

Menurut Benyamin Spock (dalam John W. Santrock, 2010 : 13) rasa tanggung jawab tidak muncul secara otomatis pada diri seseorang karena itu, penanaman dan pembinaan tanggung jawab pada anak hendaknya dilakukan sejak dini agar sikap dan tanggung jawab ini bisa muncul pada diri anak. Seorang anak yang diberi tugas tertentu akan berkembang rasa tanggung jawabnya. Seseorang yang dilandasi rasa

tanggung jawab, maka ia dapat meningkatkan perkembangannya melalui belajar sesuai dengan keinginan dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar. Orientasi belajar anak yang sesungguhnya adalah mengembangkan rasa tanggung jawab belajar.

Mencermati pendapat dari para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa tentang tanggung jawab adalah upaya seseorang untuk belajar bersedia menanggung segala akibat yang telah dilakukannya dan dipertanggungjawabkan kepada dirinya sendiri, lingkungan, negara dan Tuhan YME. Maka seseorang yang dilandasi dengan rasa tanggung jawab dapat meningkatkan perkembangannya melalui belajar sesuai keinginan diri maupun lingkungan.

Tanggung jawab menurut peneliti adalah sikap dan perilaku seseorang untuk menjalankan tugas dan kewajiban untuk mencapai kesuksesan.

## **2. Pengertian Menyelesaikan Tugas**

Menurut Mulyasa (2008 : 544) menyelesaikan tugas adalah kemampuan seseorang dalam mengerjakan pekerjaan atau tugas yang diberikan kepadanya oleh seseorang. Pengertian ini menunjukkan bahwa menyelesaikan tugas merupakan sebuah kesanggupan dan kemampuan seseorang dalam mengerjakan tugas yang dibebankan pada dirinya. Penyelesaian tugas yang didukung dengan kemampuan maka tugas yang menjadi beban seseorang akan dapat diselesaikan dengan sempurna.

Memperhatikan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa menyelesaikan tugas adalah usaha seseorang dalam mengerjakan tugas dengan baik sehingga mendapatkan hasil yang optimal.

### **3. Pengertian Tanggung Jawab dalam Menyelesaikan Tugas**

Berkaitan dengan tanggung jawab menyelesaikan tugas bagi siswa, maka hal ini mempunyai makna bahwa siswa harus bersedia menjalankan perintah guru dan bertanggung jawab atas pelaksanaannya. Belajar sangatlah penting dalam meningkatkan dan mengasah potensi yang dimilikinya agar bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Salah satu sikap siswa untuk dapat menjadi disiplin baik di sekolah, di rumah dan di lingkungan sekitar yaitu bertanggung jawab terhadap belajar. Memiliki rasa tanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi di sekolah. Faktor – faktor yang mempengaruhi rendahnya tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas antara lain bersumber dari guru, lingkungan tempat tinggal, sarana dan prasarana yang ada, orang tua dan dari siswa itu sendiri. Untuk belajar diperlukan tanggung jawab pribadi yang besar. Setiap siswa memiliki tanggung jawab pribadi artinya hasil yang diperoleh berasal dari perbuatan serta faktor – faktor dari dalam diri siswa sendiri. Misalnya keberhasilan siswa dalam ujian nasional bukan karena faktor keberuntungan atau karena kasih sayang guru, melainkan karena kesungguhannya dalam belajar. Adanya kesungguhan dalam belajar itu karena ia memiliki rasa tanggung jawab yang besar.

Sutoyo ( 2009 : 29 ) mengatakan bahwa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas adalah kesanggupan seseorang dalam melaksanakan perintah orang lain dengan baik dan hasil yang dilaksanakan dapat dipertanggung jawabkan oleh pelaksana kepada pemberi perintah.

Menurut sadirman (2011 : 103) tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas adalah kesediaan seseorang dalam menjalankan perintah dari orang lain yang disertai dengan aktivitas dan hasil pekerjaan yang dikerjakan sesuai dengan harapan pemberi perintah dan pelaksana bertanggung jawab untuk memperbaiki apabila terjadi kesalahan dalam pelaksanaannya.

Mencermati pendapat diatas dapat disimpullkan bahwa tentang tanggung jawab menyelesaikan tugas adalah kesediaan, kesanggupan seseorang untuk menjalankan aktivitas guna mencapai tujuan tertentu.

#### **4. Aspek Tanggung Jawab Siswa dalam Menyelesaikan Tugas**

Peserta didik pada hakekatnya mempunyai tugas yang berkaitan dengan belajar, oleh karena itu semua kewajiban siswa yang diberikan oleh pendidik harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan. Sebagaimana diketahui bahwa dalam rangka proses pembelajaran, harus ada keseimbangan antara pendidik atau guru dan siswa sehingga proses pembelajaran lancar dan memperoleh hasil yang optimal.

Menurut Ariavita (2005 : 65) aspek yang dapat diperoleh dalam menyelesaikan tugas adalah sebagai berikut :

- a. Maksimal penyelesaian yaitu hasil tugas maksimal dalam arti setiap bagian selesai dikerjakan dan dapat dipertanggungjawabkan.
- b. Ketelitian penyelesaian dimana hasil tugas yang ada tanpa ada pengurangan atau sesuatu bagian yang tertinggal.
- c. Ketepatan penyelesaian dimana hasil tugas yang diselesaikan sesuai dengan ketentuan waktu dan biaya.

Menurut Walgito ( 2005 : 65 ) aspek yang dapat diperoleh dalam menyelesaikan tugas adalah sebagai berikut :

- a. Belajar secara tekun, belajar sebagai kewajiban setiap pelajar oleh karena itu setiap tugas – tugas guru harus dapat diselesaikan sesuai ketentuan.
- b. Mentaati semua peraturan sekolah, dimana peraturan sekolah dibuat untuk mengatur kondisi lingkungan sekolah agar proses pembelajaran memperoleh hasil yang optimal. Setiap siswa yang melanggar peraturan sekolah tentunya dikenakan sanksi sebagaimana yang berlaku di sekolah.
- c. Selalu mengerjakan pekerjaan yang diberikan oleh guru sebagai metode pembelajaran berupa melatih kemandirian siswa. Oleh karena itu siswa harus mampu menjalankan semua tugas yang diberikan oleh guru agar memperoleh hasil pendidikan yang memadai dan siswa mempunyai kemandirian dalam belajar serta mempunyai ketrampilan.

Mencermati kedua pendapat di atas bahwa aspek dalam menyelesaikan tugas menurut Walgito bersifat melengkapi dan memberikan gambaran lebih lanjut dari pengertian Ariavita.

#### **5. Indikator Tanggung Jawab Siswa dalam Menyelesaikan Tugas**

Walgito ( 2005 : 307 ) mengemukakan bahwa indikator tanggung jawab siswa sebagai pelajar meliputi :

- a. Belajar dengan tekun sebagai tanggung jawab setiap siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Hal ini dikarenakan belajar merupakan suatu proses yang baru dilalui dan ditekuni oleh setiap siswa.
- b. Mentaati semua peraturan sekolah agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara sistematis dan terarah sehingga memperoleh hasil yang optimal.
- c. Menjaga nama baik atau citra sekolah menjadi tanggung jawab semua pihak, baik guru maupun siswa. Siswa harus tetap menjaga nama baik sekolah walaupun siswa berada di luar lingkungan sekolah.
- d. Menjaga hubungan yang baik antar siswa karena semua siswa mempunyai ikatan moral sebagai pelajar dan jika hubungan siswa baik, maka akan terjalin komunikasi yang intensif dan informatif karena siswa mempunyai tujuan yaitu menempuh pendidikan sebagai bekal hidup dimasa yang akan datang.

- e. Menjalankan semua perintah guru sebagai proses belajar secara mandiri. Kemandirian dalam belajar sangat penting agar setiap siswa mempunyai ketrampilan dan pengetahuan yang memadai.
- f. Menjaga ketertiban selama berada di kelas, dimana kelas yang tenang maka proses belajar dapat dioptimalkan sedangkan kelas yang gaduh tentunya proses pembelajaran menjadi tidak optimal sehingga hasilnya juga tidak optimal.

Mencermati pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa indikator tanggung jawab siswa meliputi belajar dengan tekun, menaati semua peraturan di sekolah, menjaga nama baik sekolah, menjaga hubungan yang baik dengan siswa lain, menjalankan semua perintah guru dan menjaga ketertiban di kelas.

Indikator dalam penelitian ini yaitu :

- a. Sering tidak masuk sekolah.
- b. Sering membolos disaat jam pelajaran yang tidak disukai.
- c. Tidak mengerjakan pekerjaan rumah.
- d. Sering melanggar peraturan di sekolah.
- e. Sering tidak mematuhi peraturan di sekolah.

## **B. Konseling Realitas**

### **1. Pengertian Konseling Realitas**

Menurut Ellis ( dalam Gerald, 2007 : 56 ), terapi realitas adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Terapi

berfungsi sebagai guru dan model serta mengkonfrontasikan konseli dengan cara – cara yang bisa membantu konseli dengan cara – cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan – kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Tujuan terapi ini ialah membantu seseorang untuk mencapai otonomi.

Menurut Gerald ( 2007 : 88 ) terapi relitas adalah suatu bentuk modifikasi tingkah laku karena dalam penerapan – penerapan institusionalnya, merupakan tipe pengkondisian operan yang tidak ketat. Glasser mengembangkan terapi relitas dan meraih popularitasnya karena berhasil menerjemahkan sejumlah konsep modifikasi tingkah laku ke dalam model praktek yang relatif sederhana dan tidak berbelit – belit.

Beberapa definisi tersebut dapat dikemukakan bahwa konseling realitas pada hakekatnya merupakan konseling yang bertujuan untuk merubah perilaku seseorang. Tingkah laku saat ini yang cenderung negatif atau tidak sesuai dengan norma – norma, harus dilakukan perubahan melalui konseling realitas. Dalam hal ini konseli dihadapkan pada kondisi nyata dan dampak yang dialami apabila seseorang melakukan suatu tindakan yang buruk atau negatif. Seseorang berperilaku buruk, maka dampak yang ditimbulkan juga akan buruk dan kondisi tersebut tentunya akan merugikan pada orang yang melakukan tindakan atau perilaku yang buruk.

## 2. Konsep Kepribadian Konseling Realitas

Menurut Geral Corey ( 2007 ) terapi realitas ada lima macam kebutuhan pokok manusia, antara lain kepemilikan, kekuasaan, kebebasan, ketergantungan dan fisiologis. Dalam mencapai tujuan hidup ini manusia diatur oleh adanya rambu – rambu yaitu tanggung jawab, realitas dan benar. Beberapa ciri yang menentukan terapi realitas, yaitu sebagai berikut:

- a. Terapi realitas menolak konsep tentang penyakit mental. Ia berasumsi bahwa bentuk – bentuk gangguan tingkah laku yang spesifik adalah akibat dari ketidak bertanggungjawaban. Pendekatan ini tidak berurusan dengan diagnosis – diagnosis psikologis. Ia mempersamakan gangguan mental dengan tingkah laku yang tidak bertanggung jawab dan kesehatan mental dengan tingkah laku yang tidak bertanggung jawab.
- b. Terapi realitas menekankan kesadaran atas tingkah laku sekarang. Terapi realitas juga tidak bergantung pada pemahaman untuk mengubah sikap – sikap, tetapi menekankan bahwa perubahan sikap mengikuti perubahan tingkah laku.
- c. Terapi realitas berfokus pada saat sekarang, bukan kepada masa lampau. Karena masa lampau seseorang itu telah tetap dan tidak bisa diubah, maka yang bisa diubah hanyalah saat sekarang dan masa yang akan datang.

- d. Terapi realitas menekankan pertimbangan – pertimbangan nilai. Terapi realitas menempatkan pokok kepentingannya pada para konseli dalam menilai kualitas tingkah lakunya sendiri dalam menentukan apa yang membantu kegagalan yang dialaminya. Terapi ini beranggapan bahwa perubahan mustahil terjadi tanpa melihat pada tingkah laku dan membuat beberapa ketentuan mengenai sifat – sifat konstruktif dan destruktifnya.
- e. Terapi realitas tidak menekankan transferensi. Ia tidak memandang konsep tradisional tentang transferensi sebagai hal yang penting. Ia memandang transferensi sebagai suatu cara terapis untuk tetap bersembunyi sebagai pribadi. Terapi realitas mengimbau agar para terapis menempuh cara beradanya yang sjati, yakin bahwa mereka menjadi diri sendiri, tidak memainkan peran sebagai ayah atau ibu konseli.
- f. Terapi realitas menghapus hukuman. Glasser mengingatkan bahwa pemberian hukuman guna mengubah tingkah laku tidak efektif, dan bahwa pemberian hukuman guna mengubah tingkah laku tidak efektif, dan bahwa hukuman untuk kegagalan melaksanakan rencana – rencana mengakibatkan perkuatan identitas kegagalan pada konseli dan merusakkan hubungan terapeutik.
- g. Terapi realitas menekankan tanggung jawab yang didefinisikan sebagai “ kemampuan untuk memenuhi kebutuhan – kebutuhan sendiri dan melakukannya dengan cara tidak mengurangi kemampuan orang lain

dalam memenuhi kebutuhan – kebutuhan mereka”. Belajar tanggung jawab adalah proses seumur hidup.

### 3. Konsep Dasar Konseling Realitas

Manusia hakekatnya adalah makhluk yang memiliki kebutuhan dasar dan dalam kehidupannya mereka berusaha memenuhi kebutuhan tersebut. Kebutuhan dasar manusia meliputi kebutuhan bertahan hidup ( *survival* ), mencintai dan dicintai ( *love and belonging* ), kekuasaan atau prestasi ( *power or achievement* ), kebebasan atau kemerdekaan ( *freedom or independence* ), dan kesenangan ( *fun* ) ( Corey, 2005 ). Glasser ( 2000 ) meyakini bahwa di antara kebutuhan dasar tersebut kebutuhan mencintai dan dicintai merupakan yang utama dan paling sukar pemenuhannya.

Keberhasilan individu dalam memenuhi kebutuhan dasarnya akan memberikan identitas berhasil pada dirinya , sedangkan kegagalan akan pemenuhan kebutuhan dasar menyebabkan individu mengembangkan identitas gagal ( Rasjidan, 1994 ). Individu yang memiliki identitas berhasil akan menjalankan kehidupannya sesuai dengan prinsip 3 R, yaitu Right, *responsibility dan reality* ( Ramli 1994 ). Right merupakan nilai atau norma patokan sebagai pembanding untuk menentukan apakah suatu perilaku benar atau salah. *Responsibility* merupakan kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya tanpa mengganggu hak – hak orang lain. *Reality* merupakan kesediaan individu untuk menerima konsekuensi logis dan alamiah dari suatu perilaku.

Individu, dalam kehidupan sehari – hari, tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara langsung. Individu berusaha melakukan sesuatu yang dapat membuat mereka merasa nyaman. Hal ini yang disebut “ kehidupan yang berkualitas “ ( *quality world* ). Dunia yang berkualitas merupakan “ *surga pribadi* “ yang diharapkan setiap individu. Jadi bisa diartikan *Quality World* adalah cara pandang yang unik untuk memenuhi kebutuhan. Kehidupan yang berkualitas didasarkan atas kebutuhan dasar, tetapi dunia yang berkualitas berbeda dengan kebutuhan. Agar individu mendapatkan dunia yang berkualitas dengan baik maka individu harus berhubungan langsung dengan orang lain ; yakni orang – orang yang dekat kita dan nyaman bila didekatnya. Ada tiga pokok inti dalam konseling realitas yang dijadikan sebagai titik tolak kegiatan pada konseling realitas dalam menganalisis masalah – masalah konseli, antara lain:

- a. *Right* adalah kebenaran dari tingkah laku seseorang dengan standar norma yang berlaku baik itu norma agama, hukum, dan lain – lain. Pengungkapan kebenaran merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk sikap anak untuk selalu bertindak secara jujur.
- b. *Reality* adalah kenyataan, yaitu individu bertingkah laku sesuai dengan kenyataan yang ada. Kenyataan yang terjadi dan dialami oleh seseorang akan menjadi bahan pertimbangan dalam bertindak karena dampak negatif dari tindak laku, pastinya akan merugikan diri sendiri dan juga merugikan orang lain.

- c. *Responsibility* adalah bertanggung jawab, yaitu tingkah laku dalam memenuhi kebutuhan dengan menggunakan cara yang tidak merugikan orang lain. Setiap orang dituntut untuk bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan.

#### 4. Asumsi Perilaku Bermasalah

*Reality therapy* pada dasarnya tidak mengatakan bahwa perilaku individu itu sebagai perilaku yang abnormal. Konsep perilaku menurut konseling realitas lebih dihubungkan dengan berperilaku yang tepat atau berperilaku yang tidak tepat. Menurut Glasser, bentuk dari perilaku yang tidak tepat tersebut disebabkan karena ketidakmampuannya dalam memuaskan kebutuhannya, akibat kehilangan “sentuhan” dengan realitas objektif, dia tidak dapat melihat sesuatu sesuai dengan realitasnya, tidak dapat melakukan dasar kebenaran, tanggung jawab dan realitas.

Meskipun konseling realitas tidak menghubungkan perilaku manusia dengan gejala *abnormalitas*, perilaku bermasalah dapat disepadankan dengan istilah “identitas kegagalan”. Identitas kegagalan ditandai dengan keterasingan, penolakan diri dan irrasionalitas, perilakunya kaku, tidak objektif, lemah, tidak bertanggung jawab, kurang percaya diri dan menolak kenyataan.

Menurut Glasser (1965:9) basis dari terapi realitas adalah membantu para konseli dalam memenuhi kebutuhan – kebutuhan dasar psikologisnya, yang mencakup “kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta kebutuhan untuk merasakan bahwa kita berguna baik bagi diri kita sendiri maupun

bagi orang lain “. Pandangan tentang sifat manusia mencakup pernyataan bahwa suatu “ kekuatan pertumbuhan “ mendorong kita untuk berusaha mencapai suatu identitas keberhasilan. Penderitaan pribadi bisa diubah hanya dengan perubahan identitas. Pandangan terapi realitas menyatakan bahwa, karena individu – individu bisa mengubah cara hidup, perasaan, tingkah lakunya, maka mereka pun bisa mengubah identitasnya. Perubahan identitas tergantung pada perubahan tingkah laku.

Maka jelaslah bahwa terapi realitas tidak berpijak pada filsafat deterministik tentang manusia, tetapi dibangun diatas asumsi bahwa manusia adalah agen yang menentukan dirinya sendiri. Prinsip ini menyiratkan bahwa masing – masing orang memiliki tanggung jawab untuk menerima konsekuensi – konsekuensi dari tingkah lakunya sendiri. Tampaknya orang menjadi apa yang ditetapkannya.

##### **5. Tujuan Konseling Realitas**

Tujuan utama pendekatan konseling realitas untuk menghubungkan ( *connect* ) atau menghubungkan ulang ( *reconnected* ) konseli dengan orang lain yang mereka pilih untuk mendasari kualitas hidupnya. Disamping itu, konseling realitas juga bertujuan untuk membantu konseli belajar memenuhi kebutuhannya dengan cara yang lebih baik, yang meliputi kebutuhan mencintai dan dicintai, kekuasaan atau berprestasi, kebebasan atau independensi, serta kebutuhan untuk senang. Sehingga mereka mampu mengembangkan identitas berhasil.

Hartono dan Soedarmadji ( 2012 : 79 ) mengemukakan bahwa tujuan konseling realitas adalah sebagai berikut :

- a. Menolong individu agar mampu mengurus diri sendiri, supaya dapat menentukan dan melaksanakan perilaku dalam bentuk nyata. Perilaku yang didasarkan pada kenyataan, akan selalu melekat dalam diri individu sehingga tindakan yang menyimpang akan diminimalkan.
- b. Mendorong konseli agar berani bertanggung jawab serta memikul segala resiko yang ada, sesuai dengan kemampuan dan keinginannya dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Manusia hidup tentunya menghadapi resiko, oleh karena itu seseorang dituntut untuk meminimalkan resiko yang terjadi dengan cara berperilaku yang baik.
- c. Mengembangkan rencana – rencana nyata dan realistik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kondisi yang tidak menentu, maka seseorang harus mempunyai rencana yang akan dilakukan. Dengan rencana ini maka orang akan lebih terarah dalam melakukan tindakan – tindakan guna mencapai tujuan hidup.
- d. Perilaku yang sukses dapat dihubungkan dengan pencapaian kepribadian yang sukses, yang dicapai dengan menanamkan nilai – nilai adanya keinginan individu untuk mengubahnya sendiri. Kesuksesan akan dicapai apabila seseorang berusaha secara optimal dan tidak ada unsur ketergantungan pada orang lain.
- e. Terapi ditekankan pada disiplin dan tanggung jawab atas kesadaran sendiri. Penekanan ini dimaksudkan agar seseorang mempunyai

kedisiplinan yang semakin baik dan selalu bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. kesadaran individu mempunyai peranan yang penting dalam membentuk sikap disiplin karena secara umum kesadaran menjadi instrumen penting dalam mencapai keberhasilan konseling realitas.

## **6. Manfaat Konseling Realitas**

Konseling realitas pada hakekatnya sebuah konseling ditujukan untuk merubah sikap dengan cara seseorang dihadapkan pada sebuah kenyataan yang terjadi. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dengan adanya realitas yang terjadi, maka seseorang akan berfikir akan dampak negatif atas tindakan yang dilakukannya. Glasser (2001 : 98) mengemukakan bahwa keterlibatan yang diterapkan di sekolah sangat vital bagi seorang anak untuk mencapai identitas keberhasilan. Pengertian ini memberikan makna bahwa pihak sekolah mempunyai peranan penting dalam konseling realitas terutama yang berkaitan dengan pendidikan. Sebagaimana diketahui bahwa dengan perilaku atau tindakan anak selama berada di sekolah, tentunya efek atau dampak tindakan yang dapat diketahui hasil belajar anak. Pada umumnya ketika anak tidak mematuhi ketentuan dalam belajar, maka dampaknya adalah nilai atau prestasi yang buruk.

Menurut Glasser (2001 : 101) konseling realitas mempunyai berbagai manfaat, terutama untuk perkembangan dimasa yang akan datang. Manfaat dari konseling realitas meliputi :

- a. Membiasakan anak untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan.
- b. Melatih anak untuk mempertimbangkan tindakan yang akan dilakukan, dimana anak dapat melihat dampak negatif yang ditimbulkan.
- c. Melatih anak untuk bertindak secara realistis sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
- d. Membentuk moralitas anak dimana anak akan cenderung menghindari tindakan yang mempunyai dampak negatif bagi dirinya maupun bagi lingkungan teman.
- e. Melatih anak untuk tetap mempunyai prinsip yang kuat dalam menghadapi kenyataan yang terjadi.

## **7. Peran Konselor Dalam Konseling Realitas**

Hartono dan Soedarmadji (2012 : 102) mengemukakan bahwa konseling realitas didasarkan pada antisipasi bahwa konseli menganggap sebagai orang yang bertanggung jawab kepada kebaikannya sendiri. Konselor dapat memberikan dorongan, dengan memuji konseli ketika melakukan tindakan secara bertanggung jawab dan menunjukkan penolakannya jika konseli tidak melakukannya. Pendekatan *reality therapy* adalah aktif, membimbing, mendidik dan terapi yang berorientasi pada *cognitive realitas*. Metode kontrak selalu digunakan dan jika kontrak terpenuhi maka proses konseling dapat diakhiri. Pendekatannya dapat menggunakan “ mendorong “ atau “ menantang “. Jadi pertanyaan “ What “ dan “ How” yang digunakan, sedangkan “ Why “ tidak digunakan. Hal

ini sangat penting untuk membuat rencana sehingga konseli dapat memperbaiki perilakunya. Tugas dasar konselor adalah melibatkan diri dengan konseli dan kemudian membuatnya untuk menghadapi kenyataan.

Peran konselor dalam konseling realitas antara lain :

- a. Bertindak sebagai pembimbing yang membantu konseli agar bisa menilai tingkah lakunya sendiri secara realistis.
- b. Berperan sebagai moralis, yang memegang peranan untuk menentukan kedudukan nilai dari tingkah laku yang dinyatakan konselinya. Konselor akan memberi pujian apabila konseli bertanggung jawab atas perilakunya, sebaliknya akan memberi celaan bila tidak dapat bertanggung jawab terhadap perilakunya.
- c. Motivator, menyampaikan dan meyakinkan kepada konseli bahwa seburuk apapun suatu kondisi masih ada harapan.
- d. Sebagai guru, mengajarkan konseli untuk mengevaluasi perilakunya, misalnya dengan bertanya “ apakah perilaku anda ( atau nama ) saat ini membantu anda untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan anda ?”
- e. Memberikan kontrak, dengan ikatan atau kontrak maka konseli akan selalu mengikuti segala peraturan dalam pelaksanaan konseling realitas.
- f. Mengembangkan kondisi fasiliatif dalam konseling dan hubungan baik dengan konseli.

## 8. Teknik Konseling Dalam Realitas

Terapi realitas sebagai terapi yang aktif dalam membantu konseli dalam menciptakan identitas keberhasilan. Terapi ini dapat menggunakan beberapa teknik sebagai berikut ( Hartono dan Soedarmadji, 2012 : 112 ) :

- a. Menciptakan hubungan kerja dengan konseli.
- b. Tahap krisis bagi konseli yaitu kesukaran dalam mengemukakan masalahnya dan melakukan transferensi.
- c. Tilikan terhadap masa lalu konseli terutama pada masa kanak – kanaknya.
- d. Pengembangan resistensi untuk pemahaman diri.
- e. Pengembangan hubungan transferensi konseli dengan konselor.
- f. Melanjutkan lagi hal – hal yang resistensi.
- g. Menutup wawancara konseling.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa terapi realitas tidak memasukkan sejumlah teknik yang secara umum diterima oleh pendekatan – pendekatan terapi lain. Praktek terapi realitas berusaha membangun kerjasama dengan para konseli untuk membantu mereka dalam mencapai tujuannya. Teknik – teknik lain yang tidak digunakan adalah penafsiran, pemahaman, wawancara – wawancara non direktif, sikap diam yang berkepanjangan, asosiasi bebas, analisis transferensi dan resistensi dan analisis mimpi.

## **9. Kelebihan dan Keterbatasan Konseling Realitas**

Pada dasarnya tujuan konseling realitas adalah sama dengan tujuan dari kehidupan manusia yaitu membantu individu untuk mencapai *success identity*. Pada dasarnya untuk mencapai *success identity* diperlukan suatu rasa tanggung jawab dari individu, untuk mencapainya individu harus mencapai kepuasan terhadap kebutuhan personal.

Karakteristik pendekatan konseling realitas secara khusus menekankan pada akuntabilitas. Aspek lain dari pendekatan konseling realitas yang disokong Corey (2005) termasuk ide – idenya yang tidak menerima alasan dari gagalnya pelaksanaan kontrak dan menghindari hukuman atau menyalahkan. Pemberian hukuman guna mengubah tingkah laku tidak efektif dan bahwa hukuman untuk kegagalan melaksanakan rencana – rencana mengakibatkan perkuatan identitas kegagalan pada konseli dan merusak hubungan terapeutik. Keterbatasan konseling realistik yaitu konseling ini dianggap terlalu sederhana dan dangkal. Pendekatan konseling realitas adalah sederhana dan jelas lebih menekankan pada praktek dan tidak pada materi sederhana.

### **C. Efektivitas Konseling Realitas Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa Dalam Menyelesaikan Tugas.**

Berdasarkan konsep perilaku manusia, prinsip kerja konseling berdasarkan konseling realitas ini berdasarkan atas asumsi – asumsi sebagai berikut :

1. Perilaku manusia didorong oleh usaha untuk menemukan kebutuhan dasarnya baik fisiologis maupun psikologis. Kebutuhan dasar ini berlaku sama untuk semua orang. Kebutuhan dasar seseorang adalah : (a) kebutuhan untuk mencintai dan dicintai, dan (b) kebutuhan untuk merasakan bahwa kita berguna untuk diri sendiri dan untuk orang lain.
2. Jika individu frustrasi karena gagal memperoleh kepuasan atau tidak terpenuhi kebutuhan – kebutuhan dia akan mengembangkan identitas kegagalan. Sebaliknya jika dia berhasil memperoleh kepuasan dalam memenuhi kebutuhan – kebutuhannya maka akan mengembangkan identitas keberhasilan.
3. Individu pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mengubah identitasnya dari identitas kegagalan ke identitas keberhasilan. Individu yang bersangkutan adalah pihak yang mampu mengubah dirinya sendiri.
4. Faktor tanggung jawab adalah sangat penting pada manusia. Orang yang berusaha memperoleh kepuasan mencapai sukses identitas menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab.
5. Faktor penilaian individu tentang dirinya sangat penting untuk menentukan apakah dirinya termasuk memiliki identitas keberhasilan atau identitas kegagalan.

Penyelesaian tugas – tugas sekolah merupakan salah satu aspek penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan adalah adanya rasa tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas. Rasa tanggung jawab tidak serta merta ada dalam diri siswa, untuk

meningkatkan rasa tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas salah satunya dapat dilakukan dengan pendidikan karakter. Kondisi ini memberikan arti bahwa tanggung jawab terhadap individu merupakan salah satu aspek penting dalam belajar, namun demikian seringkali siswa mengabaikan tanggung jawabnya sebagai seorang siswa. Lebih dari itu, selaras dengan kondisi psikologi, siswa seringkali terjebak dalam perilaku yang tidak sesuai dikarenakan adanya pengaruh lingkungan. Perilaku buruk mencerminkan tidaknya tanggung jawab siswa sebagai pelajar seperti melanggar peraturan sekolah, tidak menjalankan perintah guru, tidak menjaga ketertiban selama dikelas maupun tidak belajar dengan tekun. Perilaku tersebut tidak selayaknya dilakukan oleh seorang siswa sebagai pelajar karena perilaku tersebut akan merugikan diri sendiri dan merugikan orang lain. Perilaku tidak bertanggung jawab tentunya diperlukan konseling realitas agar siswa dapat berubah perilakunya.

Berdasarkan uraian tersebut konseling realitas bertujuan untuk merubah perilaku buruk mengarah pada perilaku yang baik. Kebiasaan buruk siswa berupa tidak adanya tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas, maka dipandang sebagai perilaku negatif sehingga diubah ke arah perilaku yang positif dengan menggunakan konseling realitas.

#### **D. Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir penelitian dapat diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti sekaligus

mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian. Kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah :



**Gambar 1**  
**Kerangka Berfikir**

#### **E. Hipotesis**

Berkaitan dengan penelitian ini, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah “ Konseling Realitas Efektif Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa Dalam Menyelesaikan Tugas Pada Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Kota Magelang “.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah sekumpulan peraturan, kegiatan dan prosedur yang digunakan oleh pelaku suatu disiplin ilmu ( Idrus, 2002 : 78 ). Pengertian tersebut dapat diartikan bahwa metode penelitian merupakan suatu cara penyelidikan yang sistematis untuk menyelidiki masalah yang memerlukan jawaban. Penyelidikan yang sistematis, tentunya akan terhindar dari kerancauan pelaksanaan penelitian sehingga penelitian memperoleh hasil maksimal.

#### **A. Desain Penelitian**

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling ( PTBK ) dengan pemberian konseling realitas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Kota Magelang yang memiliki masalah rendahnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Kondisi ini tentunya memerlukan konseling realitas untuk membentuk karakter sehingga mempunyai rasa tanggung jawab sebagai pelajar.

Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling ( PTBK ) yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru yang dimaksudkan untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang perubahan dan peningkatan yang disebabkan oleh suatu tindakan.

Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara kepala sekolah, guru kelas dan peneliti untuk menyamakan pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan, pengambilan keputusan yang melahirkan kesamaan tindakan

(*action*) bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan kreatifitas siswa. Kegiatan penelitian meliputi : perencanaan (*planning*), pengumpulan data (*observing* ) dan menganalisis data atau informasi memutuskan sejauh mana kelebihan atau kelamahan tindakan tersebut (*reflecting*).

## **B. Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Kota Magelang, memberikan ijin karena sekolah tersebut belum melaksanakan konseling realitas untuk meningkatkan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas. Waktu penelitian mulai tanggal 1 September 2015 sampai dengan tanggal 30 November 2015. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengadakan kerjasama dengan pihak sekolah, baik dalam pelaksanaan konseling realitas maupun pengamatan terhadap siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah, sebelum dan sesudah pelaksanaan konseling realitas.

## **C. Karakteristik Subyek Penelitian**

### **1. Sifat Subyek**

Sifat subyek dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Kota Magelang kelas VIII yang tanggung jawabnya rendah dalam menyelesaikan tugas – tugas sekolah.

### **2. Subyek Penelitian**

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan Guru Pembimbing, terdapat 2 orang siswa yang tanggung jawabnya dalam

menyelesaikan tugas – tugas sekolah termasuk dalam kategori sangat rendah. Oleh karena itu jumlah subyek dalam penelitian ini adalah 2 orang siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Kota Magelang.

### **3. Indikator Subyek Penelitian**

Penelitian ini mengambil subyek penelitian 2 siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Kota Magelang kelas VIII. Indikator subyek penelitian yaitu :

- a. Sering tidak masuk sekolah.
- b. Sering membolos di saat jam pelajaran yang tidak disukai.
- c. Tidak mengerjakan pekerjaan rumah.
- d. Sering melanggar peraturan di sekolah.
- e. Sering tidak mematuhi perintah guru.

### **D. Variabel Penelitian**

Kunandar ( 2008 : 137 – 138 ) mengemukakan bahwa variabel penelitian tindakan kelas harus dapat menjangkau yang berkaitan dengan beberapa variabel yaitu variabel input, variabel proses dan variabel output.

#### **1. Variabel *Input***

Variabel input dalam penelitian ini adalah rendahnya tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas pada siswa Kelas VIII SMP N 13 Kota Magelang.

#### **2. Variabel Proses**

Variabel proses dalam penelitian ini adalah konseling realitas.

### 3. Variabel *Output*

Variabel output dalam penelitian ini adalah hasil dari proses konseling realitas. Hasil yang ingin dicapai adalah peningkatan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas.

## **E. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati (diobservasi). Definisi operasional variabel penelitian yang digunakan peneliti adalah:

1. Tanggung jawab menyelesaikan tugas adalah kesanggupan seseorang dalam melaksanakan perintah orang lain dengan baik dan hasil yang dilaksanakan dapat dipertanggung jawabkan oleh pelaksana kepada pemberi perintah.
2. Konseling realitas adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang.

## **F. Metode Pengumpulan Data**

### **1. Observasi**

Menurut Suharsimi ( 2006 : 45 ) observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala – gejala yang diselidiki. Definisi tersebut memberikan arti bahwa observasi dilakukan secara langsung pada obyek

penelitian dan semua gejala dicatat, dimana catatan – catatan ini akan dianalisis untuk menjawab permasalahan yang dibahas.

Kisi – kisi observasi tentang pelaksanaan konseling realitas untuk meningkatkan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas yaitu :

**Tabel : 1**  
**Kisi – kisi Observasi**

	Variabel	Aspek yang dingkap
	Perilaku Tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sering tidak masuk sekolah.</li> <li>2. Sering membolos di saat jam pelajaran yang tidak di sukai.</li> <li>3. Tidak mengerjakan pekerjaan rumah.</li> <li>4. Sering melanggar peraturan di sekolah.</li> <li>5. Sering tidak mematuhi perintah guru.</li> </ol>

## 2. Wawancara / *Interview*

Hadi ( 2000 : 192 ) mengemukakan bahwa wawancara sebagai suatu proses tanya jawab lisan, adanya tatap muka dan merupakan alat pengumpul data. Dalam penelitian ini interview kepada guru pembimbing maupun subjek penelitian.

## G. Validitas Data

Data yang diperoleh dikatakan valid apabila temuan dan interpretasi data memiliki kredibilitas. Hal ini dicapai apabila data dan penafsirannya diterima oleh subjek penelitian. Reliabilitas ini dicapai melalui persamaan hasil observasi yang konsisten, bahwa penelitian terletak pada kredibilitas, transferabilitas, konfirmabilitas, dan dependabilitas. Dalam penelitian ini, yang dapat dilakukan oleh peneliti terbatas pada kredibilitas dengan mengusahakan

semaksimal mungkin benda atau tinggal di lapangan dengan melakukan wawancara dan observasi berkali – kali sehingga diperoleh dan konsisten. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi data melalui pengamatan observasi tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas. Pengecekan keabsahan data penting dilakukan sebagai bagian dari penelitian yang bersifat ilmiah. Peneliti harus melakukan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat sesuai dengan teknik yang benar, sehingga upaya penelitian benar – benar bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Menurut Moleong ( 2006 : 320 ) untuk menetapkan keabsahan data yang diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas kriteria : 1) derajat kepercayaan, 2) keteralihan, 3) ketergantungan, 4) kepastian.

#### 1. Sumber

Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan wawancara dengan dokumen.

#### 2. Metode

Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

#### 3. Teori

Bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan suatu teori. Ada tiga hal yang harus dilakukan oleh peneliti dalam mencari keabsahan data melalui triangulasi yaitu dengan jalan (a) mengajukan

berbagai macam variasinya; (b) mengeceknya dengan berbagai sumber data; (c) memanfaatkan dengan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dilakukan. Perpanjangan pengamatan berarti penelitian kembali ke lapangan melakukan pengamatan. Wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan demikian hubungan peneliti dengan narasumber semakin terbentuk *support*, semakin akrab, semakin terbuka, dan saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan. Hal ini sangat perlu untuk memperoleh data yang akurat. Dalam hal ini peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan.

Menggunakan bahan referensi artinya penelitian perlu adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan peneliti. Data pendukung ini bisa dalam bentuk rekaman hasil wawancara, gambar atau foto – foto situasi yang ada di lokasi penelitian. Mengadakan *member check* artinya proses pengecekan data yang diperoleh peneliti, kepada pemberi data, yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh valid dan dapat dipercaya.

Moleong ( 2006 : 330 ) mengatakan bahwa keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan

suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

## H. Metode Analisa Data

Dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan kuantitatif sehingga analisisnya juga menggunakan metode kualitatif. Data kuantitatif yang diperoleh dari hasil pengamatan dengan ketentuan sebagai berikut (Slameto, 2000 : 81 ).

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Prosentase

F = Frekuensi

N = Jumlah frekuensi keseluruhan

Penarikan kesimpulan merupakan pengambilan keputusan dengan didukung bukti yang valid dan konsisten. Dalam penelitian ini setelah penyajian data kemudian dilakukan penyimpulan dengan cara diskusi bersama mitra kolaborasi. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian berbasis kelas kolaboratif, yaitu suatu penelitian yang bersifat praktis, situasional dan kontekstual berdasarkan permasalahan yang muncul dalam kegiatan peningkatan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas melalui konseling realitas.

## I. Indikator Kinerja

Indikator kinerja dalam penelitian ini adalah suatu kondisi atau keadaan yang diharapkan terjadi setelah diadakan perlakuan dalam penelitian, sebagai alat ukur keberhasilan. Menurut Slameto ( 2000 : 92 ), perubahan perilaku dapat dinyatakan berhasil apabila :

1. Tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas meningkat 50 % dari semula.
2. Siswa mampu menunjukkan peningkatan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas setelah dilakukan konseling realitas.

Matrik tindakan konseling realitas yang bertujuan untuk meningkatkan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas adalah sebagai berikut :

**Tabel : 2**  
**Matrik Tindakan Konseling Realitas**

Tahapan	Rencana Kegiatan	Peran konselor	Peran konseli	Hasil
Pembukaan	Berfokus pada person dengan mengadakan pendekatan persuasive	Mencipta-kan suasana yang akrab dan bersahabat dengan penuh keterbukaan	Menerima konselor dengan penuh kesadaran dan kepercayaan	Terciptanya hubungan yang harmonis dan saling percaya
Penjelasan	Berfokus pada perilaku dengan mengungkapkan masalah yang dihadapi konseli	Meminta konseli menceritakan masalah yang dihadapi	Mengungkap-kan permasalahan yang dihadapi konseli saat ini	Masalah yang dihadapi konseli terungkap
Penggalian sumber masalah. Pertimbangan nilai.	Berfokus pada saat ini mengungkapkan faktor – faktor yang	Bertanya tentang hal – hal yang menyebabkan siswa tidak	Mengungkap faktor – faktor yang menjadi penyebab rendahnya	Mencari solusi dalam meningkatkan rasa

	menyebabkan rendahnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas sekolah berdasarkan konseling realitas	menyelesaikan tugas sekolah. Pertimbangan nilai dengan menanyakan konseli untuk mengevaluasi perilakunya benar atau salah.	tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas sekolah	tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas sekolah
Tindakan penyelesaian masalah. Pentingnya perencanaan komitmen.	Merencanakan kegiatan yang bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas sekolah dan membuat komitmen.	Menawarkan kontrak kesanggupan mengubah rendahnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas sekolah. Menanyakan perkembangan perilaku konseli apabila konseli belum melakukan rencananya. Konselor mengajak konseli untuk melihat rencana tersebut dan mengevaluasi mengapa konseli tidak berhasil. Selanjutnya membantu konseli merencanakan kembali hal-hal yang belum berhasil dilakukan.	Menyetujui kontrak dan kesanggupan melaksanakan kesepakatan yang telah diputuskan bersama. Mengungkapkan perkembangan perubahan perilakunya. Mengevaluasi rencana sebelumnya yang tidak berhasil kemudian merencanakan kembali dan berkomitmen rencana baru tersebut.	Terjadi kesepakatan antara konselor dengan konseli tentang kesanggupan siswa untuk meningkatkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas sekolah

Penutup	Mengakhiri pertemuan	Menutup pertemuan, menyimpulkan penawaran pertemuan selanjutnya.	Menerima tawaran untuk pertemuan berikutnya	Kesimpulan sementara
---------	----------------------	--	---	----------------------

## J. Prosedur Penelitian

### 1. Siklus I

#### a. Rencana Tindakan

Dalam penyusunan rencana tindakan, peneliti melibatkan guru sebagai mitra dalam penelitian sehingga memperoleh hasil yang obyektif. Adapun rencana tindakan meliputi :

- 1) Mempersiapkan materi.
- 2) Mempersiapkan rencana kegiatan.
- 3) Mempersiapkan tempat dan waktu serta media.

#### b. Pelaksanaan Tindakan I

- 1) Guru memberikan informasi tentang materi tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas yang akan disajikan. Hal ini dimaksudkan agar secara sepintas siswa sudah memikirkan tentang materi yang ada disampaikan. Dengan kondisi ini, maka siswa akan berusaha untuk menggambarkan isi materi walaupun hanya dalam benak siswa.
- 2) Guru membagikan materi tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas. Hal ini dimaksudkan agar sebelum guru

memberikan materi tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas, anak didik sudah siap dengan konseling realitas.

- 3) Guru menjelaskan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas dan anak mendengarkan.
- 4) Guru memberikan isi tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas secara ringkas.
- 5) Guru memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya.

Rangkaian tindakan kelas tahap I ini sebagai permulaan dalam peningkatan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas.

c. Pengamatan / Observasi

Pada tahap ini penelitian melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan.

d. Refleksi

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Refleksi mencakup analisis, sintesis dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya Hopkina, (dalam Suhardjono 92 : 2007 ).

## 2. Siklus II

### a. Rencana Tindakan

Rencana tindakan yang akan dilakukan pada siklus II ini merupakan hasil refleksi pada siklus I. Dalam hal ini kelemahan – kelemahan yang ada pada siklus I akan diadakan perubahan dalam konseling realitas sehingga anak lebih memahami. Selain itu, dalam rencana tindakan pada siklus II materi tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas dikembangkan lebih luas sehingga anak mempunyai imajinasi yang lebih luas.

### b. Pelaksanaan Tindakan II

- 1) Guru memberikan informasi tentang materi tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas yang akan disajikan. Hal ini dimaksudkan agar secara sepintas anak didik sudah memikirkan tentang materi tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas yang akan disampaikan. Dengan kondisi ini, maka anak akan berusaha untuk menggambarkan isi materi tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas walaupun hanya dalam benak anak didik.
- 2) Guru memberikan materi tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas. Hal ini dimaksudkan agar sebelum guru memberikan materi tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas, anak didik sudah siap dengan materi tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas.

- 3) Guru menjelaskan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas dan anak mendengarkan.
- 4) Guru memberikan isi tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas secara ringkas.
- 5) Guru memberi kesempatan pada anak untuk bertanya.

Rangkaian tindakan kelas pada tahap I ini sebagai permulaan dalam peningkatan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas.

c. Pengamatan / Observasi

Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan konseling realitas berlangsung. Dengan mencatat semua kejadian, maka akan diperoleh data yang lengkap dan konkrit.

d. Refleksi

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Refleksi mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan.

Dalam penelitian ini, untuk siklus III dan IV rencana tindakan maupun pelaksanaan tindakan pada dasarnya sama dengan rencana dan tindakan yang dilakukan pada siklus I dan II. Hanya saja, materi tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas dikembangkan lebih lanjut.

## K. Jadwal Kegiatan

Jadwal kegiatan akan dilaksanakan mulai Juli 2015 sampai permasalahan dapat diatasi dengan menyusul proposal terlebih dahulu. Adapun jadwal pelaksanaan dapat dilihat sebagai berikut :

1. Penyusunan proposal pada bulan April – Juli 2015
2. Pengumpulan data penelitian pada bulan Juli – November 2015
3. Pelaksanaan tindakan pada bulan Juli – September 2015
4. Diskusi dengan guru pembimbing pada bulan Oktober – November 2015
5. Penyusunan laporan pada bulan Desember 2015 – Januari 2016

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel : 3**

**Jadwal Kegiatan**

No	Nama Kegiatan	Bulan						
		Juli	Agst	Sept	Okt	Nov	Des	Jan
1	Penyusunan proposal	V	V	V	V			
2	Pengumpulan data				V	V	V	
3	Pelaksanaan tindakan				V	V	V	
4	Diskusi dengan guru pembimbing				V	V	V	V
5	Penyusunan laporan				V	V	V	V

## **BAB. V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

##### **1. Kesimpulan Teori**

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor karena dalam usia remaja, anak memerlukan sosialisasi di lingkungan eksternal. Namun demikian, perlunya sebuah pengendalian yang cukup, agar hal – hal yang bersifat negatif dapat diminimalkan atau dihilangkan. Hal ini sangat perlu agar anak tidak terpengaruh oleh faktor – faktor yang cenderung membentuk perilaku yang buruk. Konseling realitas pada umumnya akan lebih mengenai sasaran karena terjadi interaksi secara individu antara konseli dengan Guru BK. Dalam konseling realitas, konseli cenderung lebih terbuka untuk mengungkapkan masalah – masalah yang dihadapi sehingga guru BK dapat mencari solusi yang tepat. Namun demikian, konseling realitas mempunyai hambatan terutama apabila jumlah konseli relatif banyak. Dengan banyaknya konseli, maka guru BK harus mempunyai waktu yang cukup untuk memberikan bimbingan sehingga maksud dan tujuan bimbingan meningkatkan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas.

##### **2. Kesimpulan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian hasil analisis data yang telah disajikan di dalam Bab IV dapat disimpulkan bahwa konseling realitas efektif secara

signifikan terhadap peningkatan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas. Siswa – siswa mengalami peningkatan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas setelah mengikuti konseling realitas. Peningkatan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas ditandai dengan kesadaran siswa akan kewajibannya sebagai siswa di sekolah.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut :

### **1. Bagi guru pembimbing**

Ketika terdapat siswa yang memiliki kecenderungan tanggung jawab rendah dalam menyelesaikan tugas, maka guru pembimbing dapat mencoba menerapkan konseling realitas sebagai upaya untuk meningkatkan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas.

### **2. Bagi sekolah**

Diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan sebagai masukan dalam menangani siswa yang memiliki kecenderungan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas yang rendah.

### **3. Bagi orangtua**

Diharapkan bagi orang tua lebih memperhatikan dan memotivasi anak sehingga hasil belajarnya optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. ( 2001 ). *Meningkatkan Belajar Mandiri*. Artikel Universitas Negeri Semarang.
- Adam, Kens. ( 2005). *Semua Anak Jenius (Aktivitas Seru untuk Mengembangkan Kecerdasan)*. Terjemahan. Ariavita Purnamasari. Jakarta : Esensi Airlangga Group.
- Andre E. Sikula. (2003). *The Handbook of Industrial Work and Organizational Psychology (pp. 25-52)*. London :SNSe Publications.
- Ardiana. (2008). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Binama.
- Alwisol. (2010). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Rieneka Cipta.
- Barrie, Hopson dan Scally. (1981). *Improve The Skill Individual*. Terjemahan. Yogyakarta : Andi Offset.
- Berkowitz dan Bier. (2003). *Adanya Pengaruh Penerapan Pendidikan Berkarakter Moral Mempengaruhi Peningkatan Motivasi dalam Meraih Prestasi*. (<http://pks.psikologi.unair.ac.id>).
- Brolin. (1989). *The Psychology of Lateness, Absenteeism, and Turnover*. In N. Anderson, D.S, Ones & H.K. Sinangil (Eds). *The Handbook of Industrial Work and Organizational Psychology (pp. 232-252)*. London : SNSe Publicationns.
- Corey, Gerald. (2007). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. (Penerjemah E. Koeswara). Bandung : PT. Ravika Editama.
- Darmayanti & Asandhimitra. (2004). *Pengertian Minat dan Motivasi Belajar*. Artikel. (<http://belajar psikolog.com/pengertian-minat> pada tanggal 4 Januari 2011).
- Durkheim. (2006). *Learn and Learn Individual in the School*. Terjemahan. Yogyakarta : Andi Offset.
- Garrison. (1997). *The Motivation Student*. Hall. In. Corp.
- Hadari Nawawi. ( 2007). *Manajemen Kepemimpinan di Sebuah Perusahaan*. Jakarta : PT. Gramedia Elexcomputindo.

- Hadi, Sutrisno. (2000). *Metodologi jilid 1*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Haris, Mujiman. (2005). *Belajar Mandiri Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Jurnal*. Universitas Negeri Semarang.
- Hartono, Soedarmadji. (2012). *Psikologi Konseling*. Jakarta : Kencana Prenaka Media.
- Haryo, Guntoro. (1997). *Hubungan prestasi Kerja Praktik Industri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas II Teknik Otomotif SMK Yapin Bekasi Tahun Ajaran 2006/2007*. Hasil Penelitian UNES. Semarang.
- Haryono, A. (2001). *Belajar Mandiri Konsep dan Penerapannya dalam System Pendidikan dan Pelatihan Terbuka/Jarak Jauh*. Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak jauh, 2(2), hal. 137-161. Jakarta : Uiversitas Terbuka.
- Hiemstra. (1994). *Psychologie Individu and The Growth Psychologie*. (<http://smileboys.blogspot.com/2008/07>).
- Idrus, Muhammad. (2007). *Metode Penelitian Ilmu – Ilmu Sosial*. Yogyakarta :UII press.
- Ishak, Arep & Tajnung. (2003). *Teori Motivasi dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT. Gramedia Elexcomputindo.
- John. W. Santrock. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Latipun, Dr. M. Kes. *Psikologi Konseling*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Mc. Clelland. (1998). *Psychology Individu*. Hall. Corp, Terjemahan. PT. Gramedia.
- Moelong, Lexyj. (2006). *Model Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muchlas Samani.(2008). *Pendidikan Kecakapan Hidup Upaya Merekonstruksi Ulang Penji Dikat CD Room Kumpulan Makalah Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia V*. Surabaya : Unesa.
- Mulyasa. E. (2008). *Standar Kompetensi dan Sertifikat Guru*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Raffia, Nurseha. (2007). *Pengembangan Kecakapan Diri*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Ruky, Ariyanto (2008). *Peningkatan Prestasi Belajar Melalui Belajar Kelompok*. Jurnal. Universitas Negeri Semarang.
- Saifudin, Anwar. (1997). *Pengembangan Kecakapan Vokasional dalam Lembaga Sekolah Kejuruan*. (<http://ciym7882.blogspot.com/2009/03/pengertian-minat.html>). pada tanggal 11 Agustus 2010).
- Samani, Muchlas, Prof. Dr. Dkk. (2011). *Pendidikan Karakter*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sambas. (2010). *Praktik Kerja Industri*. Artikel. (<http://sambasalim.com/pendidikanpraktik-kerja-industri-2.html>) pada tanggal 17 Juni 2010).
- Sardiman, A.M. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Slamet, Waljito. (1988). *Hubungan Antara Pengetahuan Kewiraswastaan, Motivasi Berwiraswasta dan Sikap Mandiri dengan Minat Berwiraswasta pada Siswa Jurusan Bangunan Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 3 Yogyakarta*. Skripsi Penelitian IKIP YOGYAKARTA. Yogyakarta.
- Slameto. (2000). *Belajar dan Faktor – faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugilar. (2011). *Kesiapan Belajar Mandiri Peserta Pendidikan Jarak Jauh*. Jurnal Pendidikan Terbuka Jarak Jauh, 1(2), hal.13. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (1992). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Susiwi. (2007). *Pengembangan Kecakapan Vokasional dalam Lembaga Sekolah Kejuruan*. Artikel. (<http://gym7882.blogspot.com/2009/03/pengertian-minat.html>) pada tanggal 11 Agustus 2010).
- Sutoyo, Anwar. (2009). *Bimbingan dan Konseling Islami Teoro Dan Praktik*. Semarang : CV. Prima Nusantara.

Sutrisno, Hadi. (1981). *Analisi Regrest*. Yogyakarta : Andi. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Walgito. (2005). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta : Andi Offset.